



## Penerapan Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Pada Siswa Di SMAN 5 Mataram

Muh. Khaerul Watoni A., Hairil Wadi, Hamidsyukrie ZM

[watoniberuntung@gmail.com](mailto:watoniberuntung@gmail.com), [2wadifkipunram@gmail.com](mailto:2wadifkipunram@gmail.com), [3hamidsyukriezm@unram.ac.id](mailto:3hamidsyukriezm@unram.ac.id)

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FKIP, Universitas Mataram

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

*Kata Kunci:*

*Pemahaman kesetaraan gender, Akses, Partisipasi, Kontrol, dan Manfaat*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui pemahaman siswa SMAN 5 Mataram tentang kesetaraan gender; (2) mengetahui penerapan kesetaraan gender pada aspek akses; (3) aspek partisipasi; (4) aspek kontrol; dan (5) aspek manfaat siswa dalam pendidikan di SMAN 5 Mataram. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan: (1); pemahaman siswa tentang kesetaraan gender yakni pada tahapan siswa menjelaskan, merincikan, dan mencirikan; (2) Penerapan kesetaraan gender pada aspek akses siswa di SMAN 5 Mataram yaitu kesempatan menggunakan fasilitas yang sama antara siswa laki-laki dan perempuan, kebebasan berpendapat, bertanya, dan kebebasan menjadi pengurus kelas; (3) Penerapan kesetaraan gender pada aspek partisipasi siswa di SMAN 5 Mataram yaitu keaktifan siswa laki-laki dan perempuan dalam mengerjakan soal, keaktifan berdiskusi, dan keaktifan bertanya dan menjawab; (4) Penerapan kesetaraan gender pada aspek kontrol siswa di SMAN 5 Mataram yaitu adanya relasi kekuasaan dan keberdayaan yang setara; (5) Penerapan kesetaraan gender pada aspek manfaat siswa di SMAN 5 Mataram yaitu manfaat pada aspek akses berupa siswa lebih nyaman, tidak mudah bosan dan lebih enak. Kemudian pada aspek partisipasi berupa siswa menjadi lebih mengerti, lebih berani, dan lebih percaya diri.

### Abstract

*This study aims to: (1) determine the understanding of students of SMAN 5 Mataram about gender equality; (2) knowing the application of gender equality in the aspect of access; (3) participation aspects; (4) control aspects; and (5) aspects of student benefits in education at SMAN 5 Mataram. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. The results of this study found: (1); student understanding of gender equality ie at the stage of students explaining, detailing, and characterizing; (2) The application of gender equality in the aspects of student access at SMAN 5 Mataram, namely the opportunity to use the same facilities between male and female students, freedom of opinion, asking questions, and freedom to become class administrators; (3) The application of gender equality in the aspects of student participation in SMAN 5 Mataram, namely the activeness of male and female students in working on problems, the activeness of discussion, and the activeness of asking and answering questions; (4) The application of gender equality in the control aspects of students at SMAN 5 Mataram, namely the existence of equal power and empowerment relations; (5) The application of gender equality in the aspects of student benefits at SMAN 5 Mataram namely the benefits in the aspect of access in the form of students more comfortable, not easily bored and more comfortable. Then in the aspect of participation in the form of students becoming more understanding, bolder, and more confident.*

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [unnessosant@gmail.com](mailto:unnessosant@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pemerataan kesempatan pendidikan tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal V tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa “Warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Pemerataan kesempatan pendidikan disini termasuk pada pemerataan pendidikan untuk mencapai keadilan dan kesejahteraan sebagaimana dijelaskan juga dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal IV bahwa “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”. Pemerataan kesempatan belajar akan berdampak terhadap kesetaraan dan keadilan gender yang pada akhirnya akan berpengaruh pada peningkatan kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan (Hanan, 2016). Oleh karena itu, pendidikan nasional Indonesia sebagai wahana dan wadah dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia Indonesia perlu berwawasan *gender*.

Pendidikan berwawasan gender ini diartikan tidak boleh mendiskriminasikan jenis kelamin tertentu atau *bias gender*, melainkan harus ada unsur keadilan, keterbukaan dan keseimbangan *gender*. Hal ini sesuai dengan komitmen internasional maupun nasional yang telah menyepakati untuk menghapus kesenjangan *gender* dalam berbagai kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Untuk merealisasikan komitmen tersebut perlu adanya perubahan dan pembaharuan pendidikan sebagai wujud reformasi dan rekonstruksi baik dalam sistem, budaya, maupun isi (*content*), secara memadai dengan mempertimbangkan keadilan dan kesetaraan *gender* (Mistiani, 2015). Oleh karena itu pendidikan sangat berperan penting dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada peserta didik tentang ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari, dengan harapan peserta didik peka terhadap permasalahan yang ada di sekitar mereka dan mampu memecahkannya.

Adapun masalah-masalah gender yang sering terjadi seperti *stereotype*, *marginalisasi*, *pembullying*, peran ganda, *subordinasi*, diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan (Ampera, 2012). Dari masalah-masalah tersebut yang biasanya menjadi korban adalah perempuan. Hal ini dikarenakan masih kentalnya budaya patriarki (garis keturunan ayah/laki-laki) yang diterapkan di sekolah.

Memperhatikan kondisi tersebut, pendidikan terkait kesetaraan gender harus sejak dini ditanamkan. Dengan memberikan pengetahuan tentang gender sejak dini akan dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional dalam pembagian tugas sesuai dengan keahlian bukan berdasarkan jenis kelamin. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan untuk menanamkan pendidikan gender dan kesetaraan gender ini melalui sekolah, dimana Sekolah merupakan wadah pendidikan formal yang dikondisikan bagi peserta didik dengan tujuan bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan melainkan penanaman moral dan etika serta memberikan pemahaman tentang persamaan peran antara laki-laki dan perempuan (Ampera, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut, sekolah dalam hal ini juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam mentransformasi pemahaman tentang kesetaraan gender melalui proses belajar dan mengajar baik di dalam kelas (intrakulikuler) maupun di luar kelas (ekstrakulikuler).

Laelatus'adah (2007) mengungkapkan bahwa kesetaraan gender itu dapat diidentifikasi dengan 4 indikator, apakah laki-laki dan perempuan itu: 1) memperoleh sumber daya yang sama terhadap sumber daya pembangunan; 2) berpartisipasi yang sama dalam pembangunan, termasuk pengambilan keputusan; 3) memiliki kontrol yang sama atas sumber daya pembangunan; 4) memperoleh manfaat yang sama dari hasil pembangunan. Hal senada juga dikemukakan oleh Efendi (2014) terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dan dapat dilihat dari 4 indikator kesetaraan gender yaitu: 1) mereka memiliki akses; 2) kesempatan berpartisipasi; 3) kontrol atas pembangunan serta; 4) memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan.

Realitanya diskriminasi gender dalam dunia pendidikan masih tumbuh dan berkembang sampai saat ini, terjadi kasus *stereotype*, *pembullying*, kekerasan, serta pelecehan terhadap kaum perempuan, ini semua disebabkan karena terjadinya kesenjangan gender dalam pendidikan pada laki-laki dan perempuan. Semakin tinggi jenjang, representasi perempuan semakin kecil dibanding laki-laki. Sensus Nasional (Senas) Tahun 2000 menunjukkan bahwa penduduk perempuan yang berhasil menamatkan pendidikan SLTP mencapai 36,9% sedangkan penduduk laki-laki 46%. Pada jenjang perguruan tinggi jumlah perempuan hanya sekitar 3,06% dibawah jumlah lakilaki yang mencapai 4,1%. Kemudian berdasarkan data BPJS Tahun 2000 penduduk perempuan yang buta huruf adalah 23,1% sedangkan laki-laki 10,7% (Khotimah, 2008).

Selain itu, berdasarkan data statistik pendidikan Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) 2018 bahwa Angka Partisipasi Kasar (APK) menunjukkan penduduk perempuan pada jenjang SMP mencapai 91,91% sedangkan penduduk laki-laki 95,84%. Pada jenjang SMA penduduk perempuan mencapai 85,64% sedangkan penduduk lakilaki 93,39%. Selanjutnya berdasarkan Angka Partisipasi Murni (APM) menunjukkan penduduk perempuan pada jenjang SMP mencapai 82,98% sedangkan penduduk lakilaki 84,82%. Pada jenjang SMA penduduk perempuan mencapai 62,28% sedangkan penduduk laki-laki 69,05%.

Kemudian berdasar pada data awal yang didapatkan oleh peneliti di SMAN 5 Mataram dengan jumlah laki-laki 46% dan perempuan 54% pada Kelas X, jumlah laki-laki 48% dan perempuan 52% pada Kelas XI, dan jumlah laki-laki 49% dan perempuan 51% pada Kelas XII. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru Sosiologi (Sigit Morit Rio, M. Hum) yang ada di SMAN 5 Mataram mengatakan bahwa "dalam proses pembelajaran yang lebih aktif dan semangat itu laki-laki baik dalam mengerjakan soal kedepan yaitu dengan cara mengacungkan tangan kemudian maju kedepan untuk mengerjakan soal yang diberikan oleh guru dengan perbandingan 6:4",

begitu juga dengan yang menjadi ketua kelas di SMAN 5 Mataram dari 27 kelas, 25 diketuai oleh laki-laki sedangkan 2 kelas diketuai oleh perempuan. Kemudian berdasarkan hasil observasi awal di kelas X IPS 1, dari 8 orang yang menjawab pertanyaan dari guru, 5 diantaranya adalah laki-laki dan 3 diantaranya adalah perempuan.

Melihat data awal, dari segi jumlah perempuan lebih mendominasi daripada jumlah laki-laki, begitu juga dari aspek akses dan partisipasi menunjukkan bahwa laki-laki lebih memanfaatkan kesempatan yang diberikan dan keikutsertaan lebih dominan, kemudian dari aspek tanggung jawab dan manfaat masih didominasi oleh laki-laki.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus penelitian studi kasus instrumental tunggal. Salah satu alasan peneliti menggunakan penelitian studi kasus tunggal ini adalah peneliti akan memfokuskan perhatian dan mengkaji tentang kesetaraan gender dalam pendidikan pada siswa di SMAN 5 Mataram. Adapun program yang dimaksud adalah kegiatan pembelajaran di SMAN 5 Mataram.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pemahaman kesetaraan gender pada siswa di SMAN 5 Mataram**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka pembahasan mengenai pemahaman siswa SMAN 5 Mataram tentang kesetaraan gender pada tahapan siswa mampu menjelaskan, merincikan, dan mencirikan sebagai berikut:

Pemahaman kesetaraan gender pada tahapan kemampuan menjelaskan yakni siswa mampu menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan itu memiliki peran dan fungsi masing-masing, memiliki potensi yang sama yakni sebagai manusia yang sama-sama memiliki kemampuan. Siswa juga mampu menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan bisa memegang kekuasaan, bukan hanya laki-laki saja yang bisa memegang kekuasaan. Hal ini senada dengan hasil penelitian Dewi, dkk (2017) bahwa pemahaman kesetaraan gender yang sesungguhnya adalah setiap manusia berjenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki kondisi yang sama dan mewujudkan hak-hak dan potensi yang ada pada dirinya secara penuh tanpa dibeda-bedakan.

Selanjutnya pemahaman kesetaraan gender pada tahapan kemampuan merincikan yakni siswa mampu mencirikan peran dan fungsi laki-laki dan perempuan yakni laki-laki dan perempuan itu bisa memegang jabatan seperti anggota dewan dan presiden,

perempuan tidak hanya bisa bekerja di dalam melainkan perempuan juga bisa membagi waktu untuk bekerja di dalam rumah dan bekerja di luar rumah juga. Seperti yang diungkapkan oleh Ulya (2013) bahwa pendidikan kesetaraan gender pada dasarnya adalah pendidikan yang mengakomodir perbedaan gender, tanpa adanya diskriminasi dan mampu memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam dunia pendidikan. Hal ini sesuai dengan teori equilibrium (Aldianto, dkk: 2015) bahwa terdapat paham kompromistis yang dikenal dengan keseimbangan (equilibrium) yang menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara kaum perempuan dan laki-laki karena keduanya harus bekerjasama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan berbangsa. Karena itu, penerapan kesetaraan dan keadilan gender harus memperhatikan masalah kontekstual (yang ada pada tempat dan waktu tertentu) dan situasional (sesuai situasi/keadaan), bukan berdasarkan perhitungan secara matematis (jumlah/quota) dan tidak bersifat universal. Dengan kata lain laki-laki dan perempuan harus bekerjasama karena dalam teori ini ditekankan keharmonisan dalam hubungan laki-laki dan perempuan.

Kemudian pemahaman kesetaraan gender pada tahapan kemampuan mencirikan yakni siswa mampu mencirikan peran dan fungsi laki-laki dan perempuan dalam kesetaraan gender yakni laki-laki dan perempuan bisa menjadi pemimpin, memiliki potensi yang sama, memiliki derajat yang sama, diciptakan setara, bisa mengejar cita-cita.

Pemahaman siswa tentang kesetaraan gender ini berdasar teori yang dicantumkan dalam tulisan Gunawan (2013) yakni dalam taksonomi Bloom pada ranah koognitif tingkat memahami (C2). Pemahaman bersangkutan dengan inti dari sesuatu, ialah suatu bentuk pengertian atau pemahaman yang menyebabkan seseorang mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat menggunakan bahan atau ide yang sedang dikomunikasikan itu tanpa harus menghubungkannya dengan bahan lain. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah: memperkirakan, menjelaskan, mengkategorikan, mencirikan, merinci, mengasosiasikan, membandingkan, menghitung, mengkontraskan, mengubah, mempertahankan, menguraikan, menjalin, membedakan, mendiskusikan, menggali, mencontohkan, menerangkan, mengemukakan, mempolakan, memperluas, menyimpulkan, meramalkan, merangkum, dan menjabarkan. Jadi, berdasarkan pemaparan di atas bahwa pemahaman tentang kesetaraan gender sudah dimiliki oleh siswa di SMAN 5 Mataram pada aspek menjelaskan, merincikan, dan mencirikan.

## **2. Kesetaraan gender pada aspek akses siswa di SMAN 5 Mataram**

Berdasar hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka pembahasan mengenai kesetaraan gender pada aspek akses siswa di SMAN 5 Mataram yakni kesempatan menggunakan fasilitas yang sama, kesempatan yang sama untuk bertanya dan berpendapat, serta kebebasan menjadi pengurus kelas adalah sebagai berikut:

Dalam aspek kesempatan menggunakan fasilitas yang sama pada siswa di SMAN 5 Mataram yakni siswa dibebaskan menggunakan fasilitas yang ada di SMAN 5 Mataram seperti lapangan basket, musholla, dan ruangan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada diskriminasi antara siswa laki-laki atau perempuan di SMAN 5 Mataram.

Dalam aspek kesempatan yang sama untuk bertanya dan berpendapat pada siswa di SMAN 5 Mataram yakni siswa diberikan kesempatan seluas-luasnya oleh guru dalam hal bertanya dan berpendapat. Hal ini menunjukkan dalam kegiatan belajar siswa diberikan kebebasan dalam memberikan pendapat. Sesuai dengan penemuan lapangan yang dilakukan pada tanggal 17 Oktober 2019 di lingkungan sekolah yakni siswa laki-laki dan siswa perempuan diberikan kesempatan seluas-luasnya dalam bertanya dan mengemukakan pendapat. Selain itu, ketika berdiskusi, jumlah siswa laki-laki dan siswa perempuan dijadikan seimbang yaitu 3 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan sehingga kesempatan yang mereka miliki sama antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Dalam aspek kesempatan yang sama menjadi pengurus kelas di SMAN 5 Mataram yakni siswa laki-laki dan perempuan diberikan kebebasan untuk menyalonkan diri sebagai pengurus kelas tanpa dibeda-bedakan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam satu kelas. Proses pemilihan pengurus kelas yakni dengan cara siswa laki-laki atau siswa perempuan menyalonkan diri kemudian dipilih oleh teman kelasnya.

Dari paparan di atas senada dengan yang dicantumkan oleh Efendi (2014) dalam tulisannya bahwa terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari 4 indikator kesetaraan gender yaitu: 1) mereka memiliki akses; 2) kesempatan berpartisipasi; 3) kontrol atas pembangunan serta; 4) memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. Memiliki akses dan partisipasi berarti memiliki peluang atau kesempatan untuk menggunakan sumber daya dan memiliki wewenang untuk mengambil keputusan terhadap cara penggunaan dan hasil sumber daya tersebut. Memiliki kontrol berarti memiliki kewenangan penuh untuk mengambil keputusan atas penggunaan hasil sumber daya sehingga memperoleh manfaat yang sama dari pembangunan.

Jadi, berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan kesetaraan gender pada aspek akses siswa di SMAN 5 Mataram sudah setara karena dibuktikan dengan adanya keharmonisan antara siswa laki-laki maupun siswa perempuan dalam kesempatan menggunakan fasilitas, kesempatan untuk bertanya dan berpendapat,

serta kebebasan menjadi pengurus kelas. Hasil penelitian ini senada dengan teori struktural fungsional Maunah (2016) bahwa teori struktural fungsional menekankan pada unsur-unsur stabilitas, Integritas, Fungsi, Koordinasi dan Konsensus. Konsep fungsionalisme maupun unsur-unsur normatif maupun perilaku sosial yang menjamin stabilitas sosial. Hal ini sesuai juga dengan teori equilibrium (keseimbangan) Aldianto, dkk (2015) yang menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan antara laki-laki dan perempuan. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara kaum perempuan dan laki-laki karena keduanya harus bekerjasama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan berbangsa.

### **3. Kesetaraan gender pada aspek partisipasi siswa di SMAN 5 Mataram**

Berdasar hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka pembahasan mengenai kesetaraan gender pada aspek partisipasi siswa di SMAN 5 Mataram yakni partisipasi mengerjakan soal, keaktifan siswa laki-laki dan perempuan dalam diskusi, serta partisipasi dalam bertanya dan menjawab adalah sebagai berikut:

Penerapan kesetaraan gender dalam partisipasi siswa mengerjakan soal yakni pada saat soal ditulis di papan tulis oleh guru kemudian siswa dipersilahkan untuk mengerjakannya ke depan atau langsung ditanya oleh guru ke siswa kemudian menjawabnya. Dalam kegiatan ini siswa laki-laki dan siswa perempuan sama-sama ikut serta dalam aktif mengerjakan soal baik yang ditulis di papan maupun menjawab langsung pertanyaan dari guru.

Selanjutnya penerapan kesetaraan gender dalam keaktifan siswa laki-laki dan perempuan dalam diskusi kelompok, siswa sama-sama aktif dalam diskusi kelompok, siswa laki-laki dan siswa perempuan saling membagi tugas dengan anggota kelompoknya dan mengerjakan bersamasama sesuai tugas yang diberikan, dan partisipasi yang sama antara siswa laki-laki dan perempuan dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ampera (2012) tentang kesetaraan gender dalam pendidikan mengungkapkan bahwa tidak terdapat dominasi dalam menjawab pertanyaan, keduanya mendapat kesempatan dan peluang yang sama.

Jadi, berdasarkan pemaparan di atas bahwa penerapan kesetaraan gender pada aspek partisipasi siswa di SMAN 5 Mataram sudah setara karena dibuktikan dengan tidak adanya dominasi antara siswa laki-laki maupun siswa perempuan dalam partisipasi mengerjakan soal, keaktifan siswa laki-laki dan perempuan dalam diskusi, serta partisipasi dalam bertanya dan menjawab. Hal ini juga diperkuat dengan teori struktural fungsional yakni teori equilibrium (keseimbangan) Aldianto, dkk (2015) yang menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan antara laki-laki dan perempuan. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara kaum perempuan dan laki-laki karena

keduanya harus bekerjasama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan berbangsa.

#### **4. Kesetaraan gender pada aspek kontrol siswa di SMAN 5 Mataram**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka pembahasan mengenai kesetaraan gender pada aspek kontrol siswa di SMAN 5 Mataram yakni relasi kekuasaan, keberdayaan yang setara, dan keberdayaan institusi. Dari ketiga aspek ini yang muncul pada penelitian yang dilakukan adalah relasi kekuasaan dan keberdayaan yang setara, adapun pembahasannya sebagai berikut:

Penerapan kesetaraan gender pada aspek kontrol siswa dalam relasi kekuasaan. Relasi kekuasaan adalah hubungan yang saling melengkapi antara laki-laki dan perempuan dalam suatu kekuasaan, dalam struktur pengurus kelas maupun pengurus ekstrakurikuler di SMAN 5 Mataram selalu membuat pasangan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Jika ketuanya laki-laki maka yang akan menjadi wakilnya adalah siswa perempuan dan sebaliknya. Dalam aturan tertulis di SMAN 5 Mataram memang tidak ada yang mengharuskan struktur pengurus harus berpasangan, siswa laki-laki dan perempuan dibebaskan dalam mencari partner akan tetapi hal ini berdasarkan kesepakatan dari guru dan siswa.

Selanjutnya penerapan kesetaraan gender pada keberdayaan yang setara. Keberdayaan yang setara ini ditandai dengan berdaya gunanya siswa laki-laki dan siswa perempuan menjadi pengurus kelas atau ekstrakurikuler. Dalam pembagian kontrol di kelas siswa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kontrol seperti ketua kelas bisa dipegang oleh siswa laki-laki maupun siswa perempuan, sekretaris dalam satu kelas ada 2 yaitu sekretaris laki-laki dan sekretaris perempuan.

Hal tersebut sesuai dengan penemuan lapangan pada tanggal 27 Desember 2019 bahwa ketua kelas maupun ketua ekstrakurikuler di SMAN 5 Mataram tidak harus dipegang oleh laki-laki saja, perempuan juga bisa menjadi ketua kelas atau ketua ekstrakurikuler, sehingga kontrol yang dilakukan sudah mencerminkan adanya kesetaraan karena dalam hal memegang kekuasaan perempuan juga bisa melakukan kontrol sesuai dengan tugas seorang ketua.

Sesuai dengan yang ditulis oleh Efendi (2014) mencantumkan bahwa seseorang yang memiliki kontrol berarti dia memiliki kewenangan penuh untuk mengambil keputusan atas penggunaan hasil sumber daya sehingga memperoleh manfaat yang sama dari pembangunan. KEMENPPPA (2012) untuk menganalisis apakah norma hukum yang dirumuskan dalam peraturan perundangundangan memuat ketentuan yang setara berkenaan dengan relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan untuk melaksanakan



hak dan kewajibannya. Keberdayaan yang setara perempuan dan laki-laki dalam menggunakan haknya dengan berdaya guna dan berhasil guna. Keberdayaan institusi dan masyarakat untuk mewujudkan kesetaraan yang adil bagi perempuan dan laki-laki. Adanya norma Peraturan Perundang-undangan yang menjamin perwujudan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, terutama bagi perempuan – perempuan pedesaan dan perempuan kepala keluarga.

Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan teori struktural fungsional dan teori equilibrium (keseimbangan). Maunah (2016) teori fungsional Struktural menekankan pada unsur-unsur stabilitas, Integritas, Fungsi, Koordinasi dan Konsensus. Konsep fungsionalisme maupun unsur-unsur normatif maupun perilaku sosial yang menjamin stabilitas sosial. Selanjutnya teori equilibrium (keseimbangan) Aldianto, dkk (2015) yang menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan antara laki-laki dan perempuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan kesetaraan gender pada aspek kontrol siswa di SMAN 5 Mataram sudah setara karena dibuktikan dengan adanya relasi kekuasaan dan keberdayaan yang setara antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

## **5. Kesetaraan gender pada aspek manfaat siswa di SMAN 5 Mataram**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka pembahasan mengenai kesetaraan gender pada aspek manfaat siswa di SMAN 5 Mataram yakni akses, partisipasi, dan kontrol. Dari ketiga aspek ini yang muncul pada penelitian yang dilakukan adalah manfaat akses dan manfaat partisipasi.

Manfaat yang dirasakan oleh siswa pada manfaat akses yaitu dengan adanya fasilitas dan sarana yang diberikan oleh sekolah membuat siswa menjadi lebih nyaman dan tidak cepat bosan karena fasilitas berupa kelas yang diberikan bersifat *moving* (berpindah), dan lapangan basket yang bebas digunakan oleh semua siswa.

Kemudia manfaat yang dirasakan oleh siswa pada aspek partisipasi yang sama yaitu dengan adanya kebebasan dalam berpartisipasi di kelas seperti bertanya, berpendapat, kebebasan diskusi dalam kelompok siswa menjadi lebih mengerti dan memahami pelajaran, lebih percaya diri dan lebih berani.

Efendi (2014) bahwa terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dan dapat dilihat dari 4 indikator kesetaraan gender yaitu: 1) mereka memiliki akses; 2) kesempatan berpartisipasi; 3) kontrol atas pembangunan serta; 4) memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. Memiliki kontrol berarti memiliki kewenangan penuh untuk

mengambil keputusan atas penggunaan hasil sumber daya sehingga memperoleh manfaat yang sama dari pembangunan.

Jadi, berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan kesetaraan gender pada aspek manfaat pada siswa di SMAN 5 Mataram sudah setara dan sudah dapat dirasakan oleh semua siswa laki-laki dan siswa perempuan yakni manfaat dari akses dan partisipasi. Hasil penelitian ini diperkuat dengan teori struktural fungsional Maunah (2016) teori fungsional struktural menekankan pada unsur-unsur stabilitas, Integritas, Fungsi, Koordinasi dan Konsensus. Konsep fungsionalisme maupun unsur-unsur normatif maupun perilaku sosial yang menjamin stabilitas sosial. Hal ini juga sesuai dengan teori equilibrium (keseimbangan) Aldianto, dkk (2015) yang menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan antara laki-laki dan perempuan. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara kaum perempuan dan laki-laki karena keduanya harus bekerjasama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan berbangsa.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemahaman siswa tentang kesetaraan gender di SMAN 5 Mataram diklasifikasikan menjadi 3 sesuai dengan taksonomi Bloom yaitu siswa mampu: a) menjelaskan; b) merincikan, dan; c) mencirikan.
2. Penerapan kesetaraan gender pada aspek akses siswa di SMAN 5 Mataram yaitu kesempatan menggunakan fasilitas yang sama antara siswa laki-laki dan perempuan, kebebasan berpendapat, bertanya, dan kebebasan menjadi pengurus kelas.
3. Penerapan kesetaraan gender pada aspek partisipasi siswa di SMAN 5 Mataram yaitu keaktifan siswa laki-laki dan perempuan dalam mengerjakan soal, keaktifan berdiskusi, dan keaktifan bertanya dan menjawab.
4. Penerapan kesetaraan gender pada aspek kontrol siswa di SMAN 5 Mataram yaitu adanya relasi kekuasaan dan keberdayaan yang setara.
5. Penerapan kesetaraan gender pada aspek manfaat siswa di SMAN 5 Mataram yaitu manfaat pada aspek akses yang sama dan pada aspek partisipasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aldianto, Rudi, dkk. 2015. *Kesetaraan Gender Masyarakat Transmigrasi Etnis Jawa*.  
JURNAL EQUILIBRIUM: Vol. 3, 89-90
- Ampera, Dina. 2012. *Kajian Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan di Sekolah Dasar Pendidikan PPL Mitra PGSD*. JURNAL TABULARASA PPS UNIMED: 229-246.
- Awalia, Hafizah. 2014. *Pendidikan Gender Melalui Advokasi BP3AKB Provinsi NTB dalam Penyelesaian Tindak Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)*. Skripsi S1. UNRAM.
- Dewi<sup>1</sup>, dkk. 2012. *Pemahaman kesetaraan gender anak sekolah dasar di Komunitas rumah pintar bangjo johar Semarang*. Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Semarang. Indonesia
- Efendi, Rizal. 2014. *Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Keluarga Ditinjau dari Hukum Islam*. Skripsi S1. UNRAM.
- Efendy, Rustan. 2014. *Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan*. Jurnal AlMaiyyah:142-163.
- Gunawan, Imam dan Anggarini R.P. 2013. *Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Penilaian*. Program Studi PGSD FIP IKIP PGRI Madiun.
- Hanan. 2016. *Pedagogi Feminis: Transformasi Pendidikan dalam Mencapai Kesetaraan Gender*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- KEMENPPPA. 2012. *Parameter Kesetaraan Gender dalam Pembentukan Peraturan Perundang-undangan*. Jakarta
- Khotimah, Khusnul. 2008. *Urgensi Kurikulum Gender dalam Pendidikan*. INSANIA: Vol. 13, 420-533.
- Laelatussa'dah. 2007. *Aplikasi Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Pada Sekolah-Sekolah Menengah di Kecamatan Kresek Balaraja Banten*. Skripsi S1. UIN Syarif Hidayatullah.
- Maunah, Binti. 2016. *Pendidikan dalam Perspektif Struktural Fungsional*. Tulungagung. Cendekia: 159-178
- Mistiani, Wiwin. 2015. *Keadilan Gender dalam Penilaian Hasil Belajar*. MUSAWA: Vol 7, 283-302.
- Mosse, Julia Cleves. 1996. *Gender dan Pembangunan*, PUSTAKA PELAJAR, Yogyakarta
- Rohmah, Nur. 2014. *Relasi Gender dan Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga: 345-363.

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Suhra, Sarifa. 2013. *Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasi Terhadap Hukum Islam*. Jurnal Al-Ulum: 373-394.
- Sumar, Warni Tune. 2017. *Implementasi Kesetaraan Gender dalam Pendidikan*. MUSAWA: Vol. 7, 158-182.
- Ulya, Inayatul. 2012. *Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender*. JURNAL ISLAMIC REVIEW: 309-336.